

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 6 NO. 1 APRIL 2019



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telp/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 6, No. 1, April 2019**

Editor in chief

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

Jurnal Manager

Restu Andrian, M.Pd

Managing Editors

Fauziah, M.Si.

Dedi Zumardi, S.Pd.I

Board of Editors

Meutia Zahara, Ph.D

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, S.Pd.I, MA

Yuniarti, SS., M.Pd

Board of Riviewers

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A.

Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Prof. Dr. M. Ali Sarong, M.Si

Dr. Nuralam, M.Pd

Dr. Sri Suyanta, M.A.

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag.

Dr. Aslam Nur, M.A.

Dr. Amin Haris, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Mursalin, M.Pd

Muksal, M.E.I

Siti Safura, M.Ed

Nazariah, M.Pd

Distribusi

Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Uliah Hanum, M.Si.

PENERBIT:

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

E-mail: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun international. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada Edisi Ini, *Jurnal Pedagogik* Menyajikan Beberapa Tulisan Yang Menganalisis Isu-Isu Pendidikan dan Pembelajaran yang Bersumber dari Berbagai Perspektif yang Meliputi Pendidikan Kritis (dalam Konteks Sosial dan Pendidikan Bahasa); Pendidikan Karakter; Organisasi dan Manajemen Pendidikan; Serta Strategi Pembelajaran dan Kurikulum. Pada Tema di Atas, Beberapa Artikel Menarik Yang disajikan yaitu, Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Oleh *Berdimana Saragih*; Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* Siswa SD Oleh *Puji Anjaswari dan Gamaliel Septian Airlanda*; Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Motivasi Melalui Pengajaran Berbasis Lingkungan Bagi Peserta Didik Kelas V MIN Punggung Lading Pariaman Selatan Oleh *Indah Surya Putri, Neviyarni, dan Irdamurni*; Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Oleh *Saiful*; Penggunaan Gambar Komputer (*Compic*) dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan *Restio Sidebang*.

Selanjutnya juga ada *Discovering EFL Learners' Reading Strategis at STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya* Rini Susiani, Puan Tursina, dan Elia Mustika; Peningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Examples Non Examples* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Oleh Irma Sari Br Purba; Pengaruh Metode *Every One is a Teacher Here* Terhadap motivasi dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik di Sekolah Dasar Oleh Akhmad Badrul Lubis, Nelfiarni, dan Irda Murni; Strategi Implementasi Pendidikan Qur'ani Oleh Rosnidarwati dan Restu Andrian; serta Hubungan Pemberian Sanksi dengan Tingkat

Kedisiplinan Siswa di SMK P.A.B 12 Saentis Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara Oleh *Hanafi Hasibuan*.

Selanjutnya sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 6, No. 1, April 2019

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal PEDAGOGIK	v
Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini <i>Berdimana Saragih</i>	1-7
Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> Siswa SD <i>Puji Anjaswari dan Gamaliel Septian Airlanda</i>	8-18
Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Motivasi Melalui Pengajaran Berbasis Lingkungan Bagi Peserta Didik Kelas V MIN Punggung Lading Pariaman Selatan <i>Indah Surya Putri, Neviyarni, dan Irdamurni</i>	19-27
Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren <i>Saiful</i>	28-43
Penggunaan Gambar Komputer (<i>Compic</i>) dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan <i>Restio Sidebang</i>	44-54
Discovering EFL Learners' Reading Strategis at STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya <i>Rini Susiani, Puan Tursina, dan Elia Mustika</i>	55-64
Peningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model <i>Examples Non Examples</i> Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi <i>Irma Sari Br Purba</i>	65-74
Pengaruh Metode <i>Every One is a Teacher Here</i> Terhadap motivasi dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik di Sekolah Dasar <i>Akhmad Badrul Lubis, Nelfiarni, dan Irda Murni</i>	75-83
Strategi Implementasi Pendidikan Qur'ani <i>Rosnidarwati dan Restu Andrian</i>	84-98
Hubungan Pemberian Sanksi dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMK P.A.B 12 Saentis Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara <i>Hanafi Hasibuan</i>	99-107

KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

A. Ketentuan Umum

Tulisan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media apapun yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran

- Panjang tulisan maksimum 15 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program MS Word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
- Biodata singkat penulis di catatan akhir naskah.
- Naskah dikirim 1 (satu) eks dalam bentuk *print out* dan softcopy

B. Ketentuan Khusus

- Kerangka tulisan meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Kepustakaan*.
- *Judul* harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan
- *Nama penulis* ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama lengkap dan gelar ditulis di halaman akhir (di atas *end note*) dengan memberi tanda (*)
- *Abstrak* memuat secara singkat latar permasalahan, tujuan dan analisis dengan panjang tulisan antara 50-75 kata.
- *Kata kunci* merupakan tema sentral tulisan antara 2-4 kata.
- *Pendahuluan* harus secara eksplisit memuat latar belakang masalah, tinjauan kepustakaan, relevansi hasil penelitian terdahulu, rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- *Metode* harus secara sistematis memuat rancangan penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data
- *Hasil dan Pembahasan* harus memaparkan temuan dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.
- *Kesimpulan* harus menjawab semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Di samping itu, dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan beberapa saran penulis bagi pihak-pihak yang berkorelasi erat dengan isi tulisan.
- *Daftar Kepustakaan* memuat sumber yang menjadi rujukan sesuai dengan standar APA (*American Psychological Association*).
- *Sistem kutipan* yang dipakai adalah model *innote*.

- C. Artikel dan soft copy nya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Banda Aceh Telepon/Fax. 0651-27569. Penulis juga dapat melakukan registrasi secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik> atau dapat mengirim melalui *email*: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN**Dr. Saiful, S. Ag, M. Ag**

Dosen UIN Ar-Raniry, DPK pada Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Aceh

saiful@unmuha.ac.id

Abstrak: Keunggulan pendidikan karakter di pesantren terletak pada sistem pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam membentuk pribadi muslim yang bermoral dan bertanggungjawab. Pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus, sebaliknya, di lembaga pendidikan umum sistem pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan santri patuh kepada guru/kiyai. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren antara lain yaitu menghormati (*ta' m*) kepada orang tua, ulama, mencium tangan guru/kiyai, suri teladan yang baik, sopan santun, kesederhanaan, kejujuran, amanah, bertanggung jawab dan kemandirian. Adapun metode pendidikan karakter di pesantren antara lain yaitu: Metode keteladanan, metode metode *ibrah* (mengambil pelajaran), metode *mau' ah* (nasehat), metode kedisiplinan, metode *targh b wa tahz*, dan metode kemandirian.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, dan Pesantren

Abstract: The superiority of character education in Islamic boarding school can be seen from the education system that is developed consistently in forming a moral and responsible Muslim personality. Education in Islamic boarding school does not have a complete learning trap, but produces graduates who have lofty character, otherwise in public education institution the education system has a clear learning trap, but it does not produce graduates who have noble character. The interesting side of education in Islamic boarding schools is that between teacher and student there is a feeling of respect and the student obedient to the teacher. The respect and obedience of the students to the teacher is uninterrupted and applies lifetime. Character education taught in Islamic boarding school includes respecting (*ta' m*) to parents, scholars, kissing the hands of the teacher, good example, manners, simplicity, honesty, trustworthiness, responsibility and independence. The methods of character education in Islamic boarding School, there are: Exemplary methods, taking lessons (*ibrah*), advice methods (*mau' ah*), disciplinary methods, *targh b wa tahz b* method, and independence methods.

Key Word: Education of character and Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang unik, menantang dan mulia. Unik karena memiliki spektrum yang sangat luas, dan dimensinya beragam. Menantang karena menyangkut masa depan generasi bangsa. Mulia karena pendidikan adalah inti peradaban, dan peradaban intinya adalah karakter. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam merubah pola pikir dan perilaku manusia. Melalui pendidikan bisa menghasilkan generasi penerus yang mempunyai ilmu pengetahuan dan karakter yang kokoh.

Salah satu keluhan masyarakat selama ini adalah pendidikan lebih difokuskan pada *hard skills* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, dan mengabaikan pendidikan yang berbasis pada pengembangan *soft skills*. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*) saja, tetapi juga ditentukan oleh keterampilan mengelola diri (*soft skill*). Pendidikan yang hanya mementingkan aspek akademis, dan kurang diimbangi dengan pendidikan karakter dan mental akan menghasilkan anak didik yang pintar, tetapi kurang dilengkapi dengan akhlak, moral, dan mentalitas yang baik. (Berthal dalam muqowim: 2011:16).

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada karakter (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan 20 persen oleh *hard skill* dan 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang sukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. (Syamsul Kurniawan: 2013: 32)

Saat ini pendidikan modern mengalami problem yang sangat substansial karena pendidikan lebih difokuskan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan lulusan yang unggul dan profesional tetapi kurang dibekali karakter yang luhur. Di antara kasus kerusakan moral dan perilaku siswa yang terjadi disebabkan pengaruh lingkungan. Selain itu, tantangan kehidupan modern dengan berbagai fenomena, seperti kedua orang tua sibuk bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik, serta maraknya pornografi. Fenomena tersebut menimbulkan kesadaran para intelektual dan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk menerapkan kurikulum 2013 di sekolah yang berbasis karakter.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia telah menghasilkan para ulama yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan Islam. Ulama telah melaksanakan aktivitas dakwahnya keseluruh penjuru tanah air dalam mensyiarkan dakwah *Islamiyyah*. Proses pendidikan di pesantren meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dikuasai oleh santri. Pesantren telah banyak memberikan jasa dalam mengembangkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Karakter

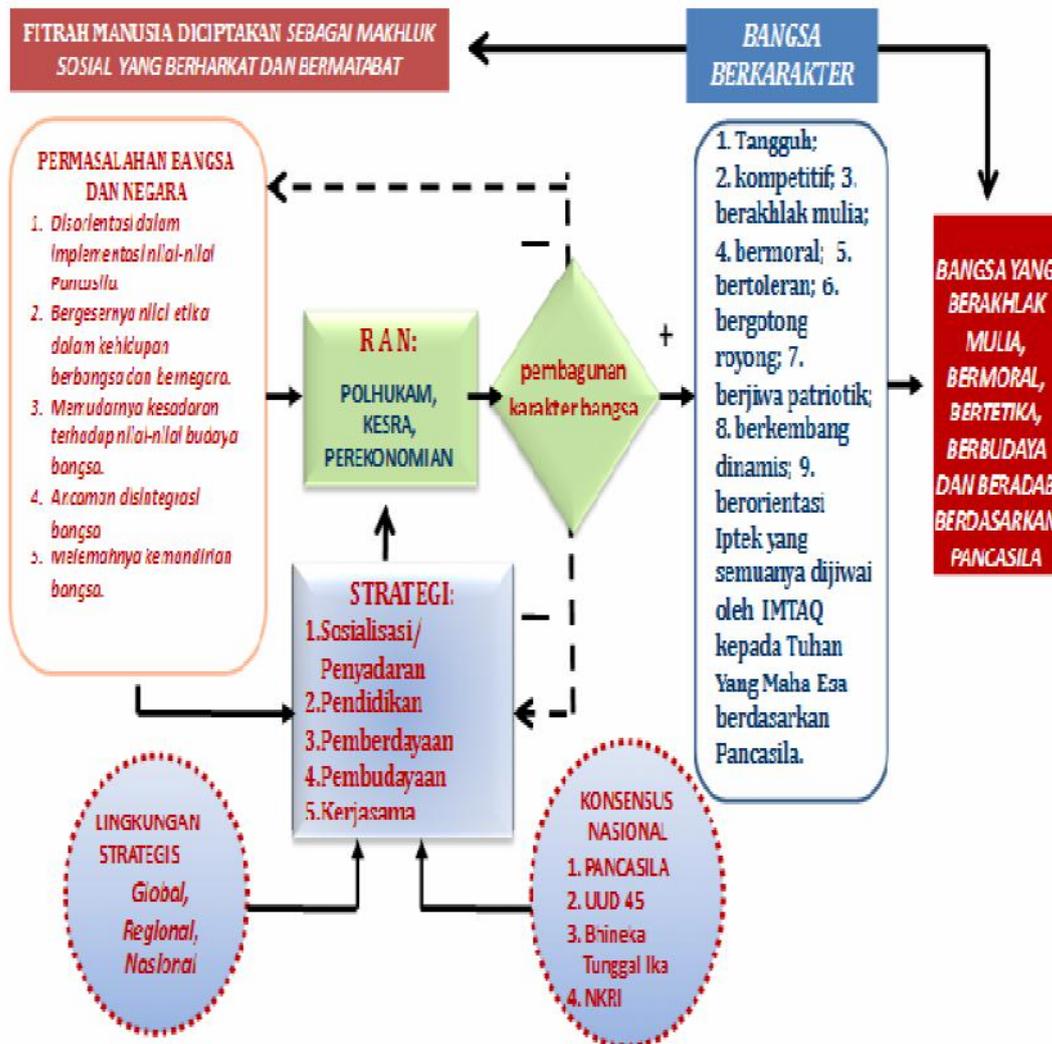
Pada hakikatnya pendidikan bertugas mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, serta mempunyai kehormatan diri. Pendidikan bukan hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. (Furqan Hidayatullah: 2010:18). Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai *Il hiyyah* pada manusia (*fi rah*) dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Had th, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*ins n k mil*). Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan *akhlak al-karimah*. (Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie: 2013:49).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan tanggungjawabnya. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan pada pembentukan manusia bermoral, bijaksana dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter sebenarnya berpusat pada tujuan individu di bidang karakter tertentu yang isinya ada moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan. Pembentukan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh permasalahan bangsa yang berkembang saat ini, seperti rendahnya penghayatan nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Pembentukan karakter bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan terbaik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang benar dan salah. Singkatnya, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, dan perilaku yang baik (*moral action*).

Bagan 1.

Alur Pikir Pengembangan Karakter. (Heri Gunawan:2014: 27)



Berdasarkan alur pikir pada bagan di atas, maka pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun karakter bangsa. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, mediamassa, dunia usaha, dan dunia industri.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku sosial anak, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah menyenangkan dan kondusif. Selain itu, anak-anak yang

berkarakter baik akan memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Sebaliknya, bila anak lebih difokuskan pada pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengabaikan pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh kualitas karakter, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya. (Ratna Megawangi: 2004:38).

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Masnur Muslich: 2011:81), tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut (Mulyana: 2001:9). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Menurut (Dharma Kesuma: 2013:9), tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut (Said Hamid Hasan: 2010:7), pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut (Abdul Madjid: 2011:13), untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, ada tiga tahapan pendidikan karakter yang harus dilampaui, yaitu:

- 1) *Moral Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal;
- 2) *Moral Loving*, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal;
- 3) *Moral Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut (Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie: 2013:195), ruang lingkup pendidikan karakter meliputi:

- 1) Keselarasan antara:
 - a. Akal;
 - b. Jasmani;
 - c. Rohani.
- 2) Keresasian dan keseimbangan antara:
 - a. Hubungan manusia Allah SWT;
 - b. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
 - c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter yaitu (a) keselarasan antara akal, jasmani dan rohani; (b) Keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan serta lingkungan. Dilihat dari keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Ruang lingkup pendidikan karakter adalah:

- a. Olah pikir: karakter yang dapat dikembangkan adalah cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif;
- b. Olah Rasa: karakter yang dapat dikembangkan adalah ramah, saling berbagi, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan

- kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja;
- c. Olah Raga: karakter yang dapat dikembangkan adalah bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
 - d. Olah Hati: karakter yang dapat dikembangkan adalah beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (<http://pendikar.wordpress.com/2012/10/17/ruang-lingkup-pendidikan-karakter/>, di akses tanggal, 25 Juli 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter yaitu: pertama, olah pikir, meliputi: kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Kedua; olah rasa, meliputi: ramah, saling berbagi, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Ketiga, olah raga, meliputi; bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Keempat, olah hati, meliputi; beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut (Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie: 2013:195), dasar pendidikan karakter yaitu:

1) Dasar Religius

Dalam Surat al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.al-Ahzab:21).

2) Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan karakter terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3: Pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PRESS, 2006: 68).

Menurut Hasan Langgulung: 1983:16-22) dasar operasional dibagi kepada 6 (enam) macam, yaitu:

- a. Dasar historis, yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada pendidikan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa Undang-Undang dan peraturan ataupun tradisi dan ketetapanannya;
- b. Dasar sosiologis, yaitu dasar berupa kerangka budaya tempat pendidikan bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkannya;
- c. Dasar ekonomis, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelajaran;
- d. Dasar politik dan administrasi, yaitu dasar member bingkai ideologis (*'aq dah*) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat;
- e. Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode terbaik dalam praktik, pengukuran dan penilaian bimbingan, dan penyuluhan;
- f. Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberikan kemampuan memiliki yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah pada semua dasar operasional lainnya.

3. Pesantren dan Keunggulannya

Salah satu hal yang mendapat banyak pujian dari sistem pendidikan pesantren adalah keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santri dalam segala aspek kehidupan, sehingga tidaklah mengherankan jika dalam beberapa tahun terakhir ini banyak pakar pendidikan tertarik mengadopsi pola pendidikan pesantren ke dalam pendidikan umum, seperti sistem pendidikan *bording* (sistem asrama). Keberhasilan pendidikan karakter pesantren lahir melalui pola pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam semua aspeknya. Saat ini, pendidikan berbasis pesantren mulai diminati oleh sebagian besar masyarakat, ini menjadi modal utama bagi bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang luhur, sebaiknya di lembaga pendidikan umum pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Keberhasilan moralitas ini bisa dilihat dari sikap pola komunikasi para santri yang selalu *tawa u'*, taat dan patuh, baik terhadap guru, orang tua maupun dengan masyarakatnya. Sementara, pihak lain memandang bahwa pesantren telah mampu membentuk kecerdasan

spiritual dan emosional santrinya melalui pembiasaan, pengamalan dan perintah keagamaan serta pergaulan mereka dalam masyarakat.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren antara lain yaitu menghormati (*ta' m*) kepada orang tua, ulama, mencium tangan guru, suri teladan yang baik, sopan santun, kesederhanaan, kemandirian, pendalaman ilmu agama dan tidak membantah guru. Artinya, apabila guru menyuruh mengerjakan suatu tugas, maka santri patuh dan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Semua perilaku tersebut dilakukan karena menurut mereka guru/*teungku* adalah orang yang berjasa dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan membimbing mereka dengan penuh keikhlasan, sehingga patut dihormati. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya santri menghormati dan *ta'z m* kepada guru/*teungku*. Banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah, bahkan di perguruan tinggi. (Hasbi Amiruddin: 2008: 97-98).

Menurut (Zamakhsyari Dhofier: 1985: 55), sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan dari santriya. Perasaan hormat dan kepatuhan santri terhadap guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam seluruh aspek kehidupannya merupakan ikatan bathin yang kuat. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan santri bahwa guru sebagai penyalur ilmu pengetahuan kepada santri-santrinya.

Pendidikan karakter di pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, guru/*kiyai* juga dianggap sebagai orang mampu memelihara kesucian lahir dan bathin. Pengaruh guru (ulama) dalam proses pendidikan pesantren cukup dominan sehingga sikap hormat dan taat kepada guru (ulama) sangat dibudayakan di pesantren. Penghormatan santri kepada guru/*kiyai* pada dasarnya ditujukan pada keutamaan-keutamaan yang dimiliki guru/*kiyai*. (Zubaidi Habibullah As'ari: 1995: 32). Menurut (A. Wahid Zaeni: 25), ulama lulusan pesantren telah berhasil menciptakan sebuah masyarakat yang berkarakter mulia. Sebagai contoh ulama pesantren dalam meletakkan fondasi dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru nusantara sangat mengedepankan karakter yang luhur dan menciptakan tradisi hidup sosial dalam masyarakat yang tidak material, namun bersifat holistik dan universal.

Keunggulan sistem pendidikan karakter pada pesantren tercermin dari materi yang diajarkan, seperti saling memberikan nasehat, budaya hidup sosial dan perilaku keseharian guru/kiyai, sehingga bisa tertanam secara kuat dalam diri santri. Gurupesantren dianggap sebagai sosok yang mampu menjadi inspirasi bagi santrinya. Guru pesantren bukan sekedar sumber pengetahuan agama, melainkan juga pembimbing spiritual bagi santri. (Mujamil Qomar: 34) Ciri khas guru pesantren adalah mempunyai ilmu agama (*'lim*), memiliki sifat *ikhlas*, *zuhud*, *istiqmah*, *ma'abbah* dan sosok yang bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Sofyan Sauri, dalam jurnalnya "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter" dalam situs www.peranpesantren, mengatakan bahwa pesantren tradisional memiliki beberapa kelebihan dari lembaga pendidikan lainnya. Kelebihan tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan *holistic*. Artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Pendidikan pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*;
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama;
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib;
5. Mengabdikan kepada orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama telah menghasilkan para ulama dan muballiq yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan agama Islam. Aktivitas dakwah mereka telah menyebar keseluruh penjuru tanah air untuk melaksanakan tugasnya menyebarkan dakwah *Islamiyyah*. Proses pendidikan di pesantren meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dikuasai oleh santri. Pesantren telah banyak memberikan jasa dalam usaha mengembangkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat dan juga turut dalam rangka pembangunan nasional. Jasa dan usaha yang telah dipersembahkan kepada bangsa dan negara tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang dihasilkan oleh pesantren. Dalam memainkan perannya pesantren memiliki tiga tri dharma yang harus dilaksanakan oleh setiap santri yaitu: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara. (Departemen Agama RI:1981:1).

Santri yang belajar di pesantren memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Di pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin.

Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati guru/kiyaidan bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh gurunya. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam: 20107:35). Keunggulan pesantren bukan saja pada pembinaan pribadi muslim, melainkan juga usaha perubahan dan perbaikan kemasyarakatan dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang bermasyarakat. Peranan guru/kiyai sebagai guru merupakan sebagai tempat bertanya. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, guru/kiyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukanguru sebagai orang tua dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak, tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah antar santri. (Sindu Galba:1995:64).

Di pesantren, santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, cuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya. Bahkan, sekarang ini ada sebagian pesantren sudah menyediakan makanan (sistem katering) sehingga santri tidak lagi masak sendiri. Santri juga dididik hidup kedisiplinan menjaga waktu shalat berjama'ah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri pesantren ketika bercita-cita belajar dan menjadi alumni pesantren yang baik. (Abdur Rahman Shahih Abdullah:110).

4. Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Menurut (Hadari Nawawi: 1993:234), metode pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku dan budi pekerti yang baik kepada santri. Dipesantren, contoh keteladanan yang baik sangat ditekankan. Guru/kiyai senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, seperti dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma ajaran Islam, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada teungku dan pergaulan dengan sesama santri dan lain sebagainya. Di pesantren sering dijumpai santri sangat hormat pada guru/kiyai dan seniornya. Begitu juga seniornya sangat santun pada junior, sehingga pembiasaan ini tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka. (Al-Ghazali: 1977:61), mengatakan:

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai Allah.

c. Metode *ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Metode *ibrah* yaitu merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Menurut (Abd. Rahman al-Nahlawi: 1992:390), *ibrah* yaitu suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepada Allah SWT, lalu mendorongnya kepada perilaku Islami. Tujuan penggunaan metode *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d. Metode *Mau'ah* (Nasehat)

Mau'ah berarti nasehat. Menurut (Rasyid Ridha:404), *mau'ah* sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Menurut (Tamyiz Burhanuddin: 2001: 57-58), metode *mau'ah*, harus mengandung tiga unsur, yakni; a). Kebaikan dan kebenaran, misalnya sopan santun, shalat berjama'ah dan beramal dalam kebaikan; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa, sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Melalui metode kedisiplinan ini, santri diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, dalam hal ini membiasakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* di lingkungan pesantren. Pelaksanaan metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan guru dalam memberikan sanksi bagi pelanggar. Sebelum menjatuhkan sanksi, kiyai/guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam; harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar.

Pendidikan di pesantren memiliki peraturan-peraturanyang harus dipatuhi oleh setiap santri tanpa terkecuali. Peraturan-peraturan ini berorientasi pada pembentukan akhlak santri. Peraturan ini bertujuan untuk mendisiplinkan akhlak santri jika santri melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren. Pada esensinya peraturan ini didasarkan pada norma-norma agama yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, bagi setiap santri yang melanggar peraturan pesantren akan mendapatkan sanksi, mulai dari sanksi ringan seperti sanksi administratif sampai pada sanksi berat seperti dikeluarkan dari pesantren. Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *ta'zir*. *Ta'zir* adalah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar dan berulang kali melakukan pelanggaran.

f. Metode *Targh b Wa Tahz b*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targh b* dan *tahz b*. *Targh b* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahz b* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targh b* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahz b* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. (Abd. Rahman al-Nahlawi: 1992:412). Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targh b* dan *tahz b* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

g. Metode Kemandirian

Metode kemandirian suatu cara yang ditempuh guru/kiyai dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di pesantren dan santri mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Kebiasaan santri di pesantren yang rutinitas kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan sendiri, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri peserta didik melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan

dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Secara teori, pendidikan karakter mencakup yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Adapun metode pendidikan karakter di pesantren yaitu. (1) Metode keteladanan. Metode keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku dan budi pekerti yang baik kepada santri. (2) Metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma ajaran Islam, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya; (3) Metode *ibrah*. Metode *ibrah* yaitu merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa; (4) Metode *Mau'ah*. *Mau'ah* berarti nasehat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan; (5) Metode *targh b* dan *tahz b*. Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targh b* dan *tahz b*. *Targh b* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahz b* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar; (6) Metode kedisiplinan yaitu peraturan padanorma-norma agama yang diyakini dan dilaksanakan oleh setiap santri. Melalui metode kedisiplinan ini, santri diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, serta membiasakan *al-amr bi al-ma'r f wa al-nahy 'an al-munkar* di lingkungan pesantren. (7) Metode Kemandirian. Metode kemandirian suatu cara yang ditempuh guru/kiyai dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di pesantren dan santri mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas.

D. REFERENSI

- A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. dalam, Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, tt.
- Abd. Rahm n An Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung : Diponegoro, tt.
- Al-Ghazali, *Ihy 'Ul m ad D n*, Jilid III , D r-al-Mishri: Beirut : 1977.
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Berthal dalam muqowim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Islam RI, 2011.

Departemen Agama RI, *Standarisasi Pondok Pesantren*, Jakarta, 1980/1981.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosida, 2013.

Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya; Al-Ikhlas: 1993.

Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

<http://pendikar.wordpress.com/2012/10/17/ruang-lingkup-pendidikan-karakter/>, di akses tanggal, 25 Juli 2018.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta; Erlangga, tt.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

M. Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Rasyid Ridh, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir; Maktubah al-Qahrah, tt.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpatu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sofyan Sauri, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter" dalam; www.peranpesantren.com.

Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA PRESS: 2001.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: PRESS, 2006.

Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Zubaedi Habibullah As'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.

-----, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 6 NO. 1 APRIL 2019



Diterbitkan Oleh:
Fakultas Agama Islam (FAI)
dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh
Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

